

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Kanak-Kanak Akhir

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat, anak yang berkembang dengan baik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa prasekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial sedangkan masa kanak-kanak akhir adalah usia 6 sampai 13 tahun, atau biasa disebut sebagai usia sekolah (Hurlock, 2002). Anak memiliki beberapa tahap perkembangan dalam masa kanak-kanak akhir, yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan biologis, misalnya: otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada anak laki-laki (Sumantri dkk, 2005)

2. Perkembangan Kognitif.

Webb (dalam Surantini,2013) mendefinisikan kognitif adalah proses mengetahui. Dikatakan sebuah proses karena menyangkut sistem pemrosesan melalui beberapa tahapan seperti tahap penginderaan melalui sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia, hingga pembentukan memori jangka

panjang. Proses yang dimaksud adalah *perception, attention, memory, problem solving*. Dalam perkembangan kognitif ini, terjadi melalui tiga proses yaitu :

- a. Asimilasi adalah memahami pengalaman-pengalaman baru dari segi skema yang ada.
- b. Akomodasi adalah mengubah skema yang ada agar sesuai dengan situasi baru
- c. Ekuilibrasi adalah proses memulihkan keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman-pengalaman baru.

Piaget (dalam Dahar, 2011) mengemukakan perkembangan kognitif anak terbagi kedalam tahapan-tahapan, dimana setiap tahapannya semakin canggih seiring pertambahan usia, yaitu:

- a. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Periode ini bayi lahir dengan berbagai refleks bawaan. Skema awalnya terbentuk melalui diferensiasi dari refleks bawaan tersebut.

- b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahapan ini adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Yang merupakan ciri dari tahapan ini adalah pemikirannya masih bersifat egosentris dimana anak kesulitan untuk melihat sudut pandang orang lain.

- c. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Tahapan ini anak sudah mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang konkret atau aktual.

d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Tahapan ini merupakan periode yang terakhir dari perkembangan kognitif. Pada tahapan ini anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir pada diri.

Anak pada usia Sekolah Dasar tergolong kedalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret, dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret, berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial (Santrock, 2007).

3. Perkembangan Bahasa

Pada masa perkembangan bahasa sangatlah penting bagi tiap perkembangan anak-anak maupun individu lain, karena merupakan alat yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Perubahan yang nyata dalam bahasa anak-anak semasa tahun sekolah adalah perkembangan kosakata, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan sintaksis, dimana anak mulai meletakkan berbagai kata sekaligus menjadi kalimat-kalimat yang memiliki aturan atau tata bahasa yang tepat.

4. Perkembangan Sosio-emosional.

Tahap perkembangan sosio-emosional adalah tahap dimana anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Loree (dalam Karang dkk, 1999) mendefinisikan perkembangan sosio-emosional adalah perkembangan individu berupa kepekaan perasaan dan fikiran dalam kehidupan sosial, sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Masa kanak-kanak akhir biasanya anak duduk di sekolah dasar, merupakan masa dan fase penting dalam menerapkan perkembangan sosial.

Pada masa kanak-kanak adalah masa *gang age* yaitu anak berubah ubah dari *self centered*, yang egoistis, dan senang dalam pertengakaran menjadi anak yang sangat kooperatif dan lihai dalam penyesuaian diri (Soesilowandardini dkk, dalam Aggraini, 2013)

Penjelasan-penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa anak Sekolah Dasar adalah anak yang berkembang pesat dalam hal bersosialisasi, kurangnya kemampuan bersosialisasi akan membuat anak merasa terpencil dan tidak bahagia. Anak-anak yang tidak bahagia, rentan terhadap pengaruh kenakalan sebayanya, agresi, dan bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Isaacs dalam Burton, 1996).

5. Tugas perkembangan anak.

Perkembangan manusia sepanjang hayat memiliki tahapan-tahapan dan masing-masing tahapan memiliki tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2000) adalah:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga- lembaga.
- i. Mencapai kebebasan pribadi

B. Agresi

1. Definisi Agresi

Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan agresi adalah sebuah bentuk perilaku dimana perilaku tersebut bersifat mencelakakan orang lain secara sengaja dalam berbagai bentuk tindak kekerasan. Crick, dkk (dalam Ormrod, 2008) mengemukakan agresi (*agressive behavior*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, secara fisik misalnya, memukul, mendorong, atau berkelahi, ataupun secara psikologis misalnya, memepermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain.

Hal ini juga senada dengan pendapat Aronson (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Sedangkan menurut Atkinson dkk (1981) agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda.

Pendapat lain mengenai agresi dikemukakan oleh Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) yang menyatakan bahwa agresi merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan melukai orang lain, baik secara fisik, maupun secara verbal yang dilakukan dengan sengaja dan berniat untuk merugikan orang lain.

2. Indikator Perilaku Agresi

Tindakan perilaku agresi sangatlah banyak bervariasi, mulai dari sebuah tindakan yang ringan seperti mencaci dan memaki hingga sampai pada yang berat yaitu membunuh.

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat bentuk pola agresi yang biasanya dilakukan oleh individu, yaitu:

- a. Agresi fisik, merupakan agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.
- b. Agresi verbal, merupakan agresi yang dilakukan secara verbal kepada orang lain seperti: mengumpat, memaki, mengejek, membentak, dan berdebat.
- c. Agresi benci, merupakan agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan untuk melukai yang bertujuan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, dan kematian pada orang lain,
- d. Agresi instrumental, merupakan perilaku agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari berbagai definisi diatas peneliti menggunakan konsep agresi fisik dan verbal sebagai acuan dalam penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

Banyak hal yang dapat mempengaruhi individu berperilaku agresi (dalam Baron dan Byrne, 2005). Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

a. Faktor Biologis

Terdapat teori yang mengemukakan bahwa kekerasan manusia berasal dari kecenderungan bawaan (yang diturunkan) untuk bersikap agresif satu sama lain. Pendukung paling terkenal dalam teori ini adalah Freud (Baron dan Byrne,2005) yang berpendapat bahwa agresi terutama timbul dari keinginan untuk mati (*death wish/thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Adapun pendapat lain dari Lorenz (dalam Baron dan Byrne, 2005) menjelaskan bahwa agresi muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting instinct*) yang merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh manusia.

b. Faktor Belajar

Anderson, dkk (Baron dan Byrne,2005) menyebutkan bahwa perilaku agresi dapat muncul karena proses belajar terutama *modeling* dimana anak menyaksikan sebuah tanyangan kekerasan model sehingga menimbulkan rangsangan untuk meniru model.

c. Faktor Frustrasi

Dollar dan Miller (dalam Barondan Byrney,2005) menyatakan bahwa agresi selalu berasal dari frustrasi, dan frustrasi selalu menghasilkan agresi. Frustrasi terjadi pada diri individu jika terhambatnya tujuan-tujuan

yang ingin dicapai. Teori ini memandang bahwa orang yang frustrasi selalu terlibat dalam perilaku agresi, sebaliknya agresi selalu muncul dari frustrasi.

d. Provokasi

Chermack dkk (Baron dan Byrne,2005) menjelaskan bahwa hal lain yang muncul selain faktor frustrasi yaitu provokasi, dimana ketika individu menerima suatu bentuk agresi dari orang lain, individu cenderung untuk membalas memberikan agresi sebanyak yang kita terima.

Menurut Ormrod (2008) faktor-faktor kognisi dan motivasi yang mendasari perilaku agresi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kekurangan kemampuan melihat sudut pandang oranglain atau kemampuan empati

Anak yang memiliki tingkat agresi yang tinggi cenderung hanya memiliki kemampuan yang terbatas dalam melihat suatu situasi dari sudut pandang penglihatan orang lain atau berempati terhadap korban-korbannya.

- b) Kesalahan mengartikan isyarat-isyarat sosial

Anak yang berperilaku agresi secara fisik maupun verbal kepada teman-teman sebayanya cenderung mengartikan atau mempersepsikan perilaku orang lain sebagai niat untuk bermusuhan.

- c) Dominansi yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Anak maupun siswa membentuk dan melanggengkan hubungan interpersonal menjadi prioritas utama. Tapi menurut anak-anak atau siswa

yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif sikap yang seperti itu biasanya digunakan untuk melakukan balas dendam mendapatkan kekuasaan dan dominasi.

d) Strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif.

Anak yang agresif hampir tidak mengetahui bagaimana tata cara melakukan persuasi, negosiasi atau kompromi.

e) Keyakinan bahwa bertindak agresif itu tepat dan efektif.

Tidak sedikit anak atau siswa yang agresif yakin dan meyakini bahwa kekerasan dan berbagai bentuk perilaku agresif merupakan cara yang tepat dalam menyelesaikan sebuah konflik dan membalas perilaku yang keliru atau kurang tepat dari orang lain.

C. Empati

1. Definisi Empati

Istilah empati menunjuk pada sensitifitas, memahami keadaan mental orang lain (Smith, 2006). Empati menurut Allport (1961) yaitu sebagai perubahan emosi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Sedangkan menurut Rogers (1951) menyatakan bahwa empati terdiri dari dua konsep. Konsep pertama, empati yaitu mampu melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain tersebut sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tersebut, tapi tanpa kehilangan identitas dirinya.

Batson dan cole (dalam Eisenberg dan Strayer,1987) mendefinisikan bahwa empati sebagai keadaan emosional seseorang. Teori ini senada dengan Bullmer (dalam Eisenberg. 2000) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain yang meliputi pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya. Seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan mood orang lain. Empati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan.

Sementara itu, Mead (dalam Eisenberg. 2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain kemudian dihubungkan dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati ialah kemampuan dimana seseorang mampu mengenali,merasakan dan mempersepsi perasaan, pikiran dan emosional orang lain.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz (dalam Fidrayani, 2015)aspek empati terdiridari :

a. Empati kognitif

Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat pada konsep teori pikiran.Teori pikiran artinya, Kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain,dimana tidak dapat dilihat secara langsung mengenali bahwa orang dapat mengungkapkan emosi tertentu ketika merasakan hal yang berbeda dan menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang

lain. Untuk membuat prediksi-prediksi ini diasumsikan bahwa observer memiliki “teori pikiran” atas orang lain (Premack dan Woodruff, 1978).

b. Empati Afektif

Empati afektif merujuk pada keadaan individu yang seolah-olah mengalami keadaan emosi orang lain (Fashbach, dalam Wai dan Tiliopoulos, 2012) biasanya muncul karena sebuah proses kognitif atau empatik.

Hoffman (dalam Setiawan, 2014) mendefinisikan empati yang mengacu kepada dua aspek kognitif dan afektif, dimana kognitif meliputi kondisi internal orang lain (*thoughts, feelings, perceptions, dan intentions*) sedangkan afektif adalah respon yang dilakukan untuk orang lain. Mehrabian dan Epstein (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai karakter yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman (dalam Setiawan, 2014) mengemukakan sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang

diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood* dan *feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Pengasuhan

Empati seorang anak di peroleh melalui proses pengasuhan, pengasuhan sendiri didapat dari keluarga. Pada proses pengasuhan terjadi interaksi antara pengasuh dengan yang diasuh, yang berjalan terus menerus dan bersifat dua arah. Pengasuhan orang tua menentukan perkembangan anak, termasuk perkembangan empatinya yang diwujudkan dengan tindakan anak terhadap orang lain sebagaimana tindakan orang tua mereka terhadap mereka Louw dkk, (dalam Solfema,2014).

Baumrind (dalam Solfema,2014) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis dan gaya pengasuhan yang melatih emosi dianggap sangat mendorong berkembangnya empati.

d. Proses belajar dan identifikasi

Apa yang telah dipelajari anak dirumah, disekolah, maupun dilingkungan sosial lainnya tentang empati akan mengajari anak akan pengalaman untuk melakukan perilaku empati serta lebih peduli pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

e. Komunikasi dan Bahasa.

Komunikasi dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya.

4. Indikator Empati

Goleman (1997) menyatakan terdapat 3 indikator seseorang dalam berempati, yaitu:

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. Individu harus mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian dari masing-masing individu sehingga individu mampu memberikan perlakuan yang dengan tepat.
- b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Individu mampu peka terhadap hadirnya emosi dari diri orang lain melalui pesan non verbal.
- c. Mampu mendengarkan orang lain.

Schieman & Gundy (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa ciri seseorang yang empatik adalah yang memiliki keahlian- keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Sedangkan pendapat lain menurut Hoffman (dalam Setiawan, 2014) yaitu meliputi kemampuan: *thoughts* (pikiran), *feelings* (perasaan), *perceptions* (persepsi), *intentions* (niat) dan yang terakhir yaitu sebuah respon yang dilakukan untuk orang lain.

5. Perkembangan Empati Anak.

Empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan empati memiliki sifat saling tolong menolong agar diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Zahn dkk (dalam Fidrayani, 2015) mengemukakan bahwa anak memiliki perasaan terhadap respon emosi orang lain pada usia balita, dimana pada usia ini merupakan awal terbentuknya empati. Pada usia dua tahun anak mulai menampakkan respon dan simulasi tekanan, pada tahun ketiga anak mulai memiliki kemampuan untuk berempati, termasuk ekspresi verbal dan mimik wajah, dan mulai menunjukkan perilaku menolong.

Pada usia prasekolah anak mulai dapat memahami perspektif orang lain dengan keyakinan benar dan salah (Wellman dalam Fidrayani, 2015). Sedangkan pada masa kanak-kanak akhir, anak mulai menunjukkan bermacam-macam ketrampilan dan pemahaman yang sangat baik, dengan demikian, anak mulai mengetahui kapan mengendalikan ekspresi emosi, serta memiliki keterampilan mengatur emosi yang memungkinkan mereka secara efektif menutupi emosinya dalam cara yang sesuai dengan masyarakat (Zeman, dalam Fidrayani, 2015)

Hoffman (dalam Fidrayani, 2015) menyatakan bahwa perkembangan empati sejak usia dini adalah pondasi awal perilaku prososial, termasuk rasa keadilan dan pertimbangan moral. Jadi dalam usia anak-anak akhir tentulah anak sudah memiliki kemampuan dalam berempati sesuai dengan tingkat usia yang dimiliki oleh anak. Semakin tinggi usia anak maka pengendalian dan kontrol emosi juga semakin baik.

D. Hubungan Antara Empati dan Perilaku Agresi

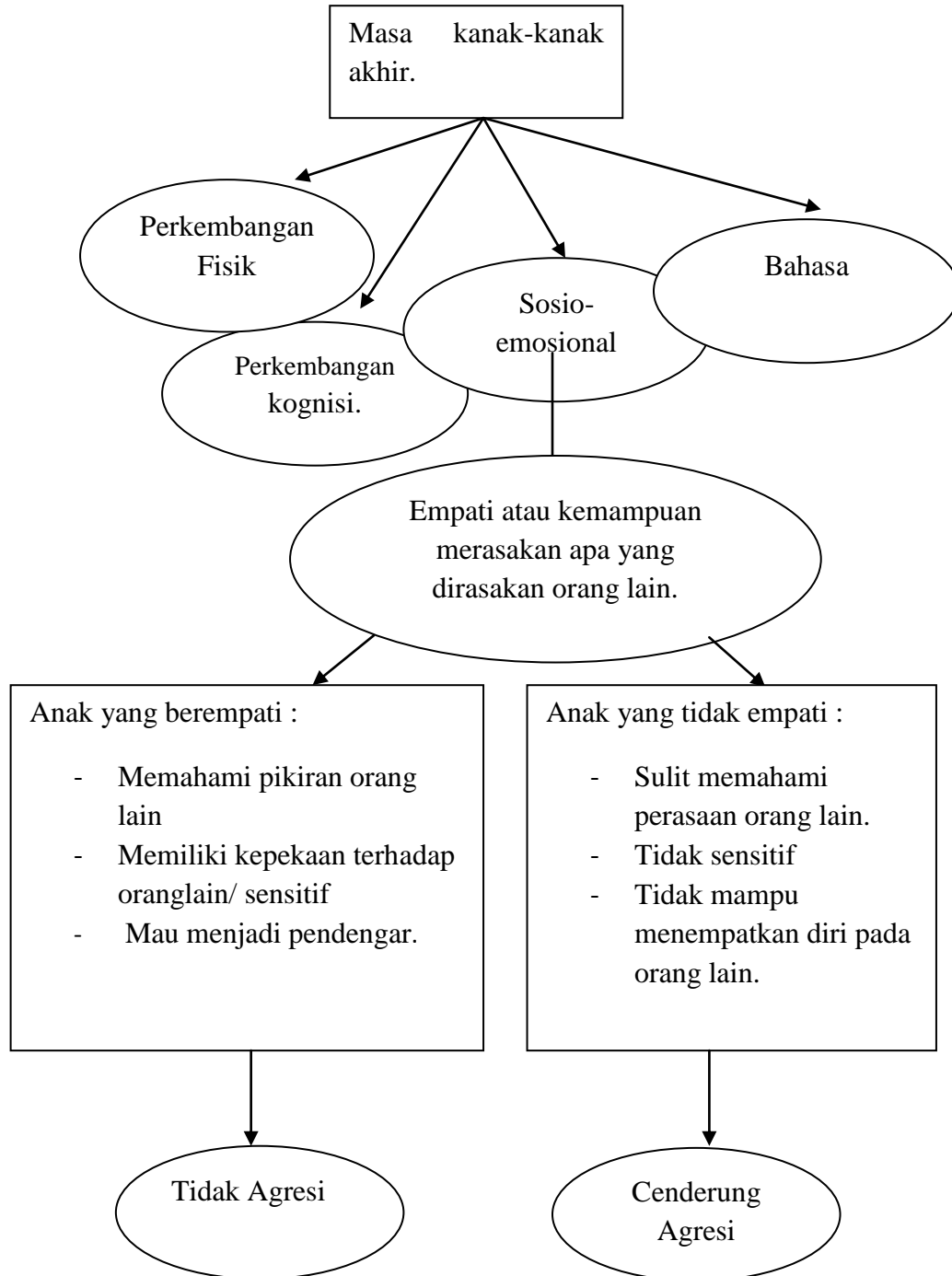
Usia sekolah dasar adalah masa pembentukan kepribadian yang akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku, perkembangan anak di tentukan oleh dua faktor baik internal maupun eksternal. Anak berkembang pesat dalam berbagai aspek meliputi perkembangan fisik, kognisi, sosio-emosional, dan bahasa. Seorang anak harus memiliki berbagai keterampilan sosial, termasuk kemampuan untuk berempati.

Anak yang memiliki empati memiliki keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan, dan mampu mendengarkan orang lain (Goleman, 1997). Hal tersebut dapat dikembangkan di usia anak-anak untuk mencegah terjadinya perilaku agresi ketika seorang anak beranjak dewasa. Salah satu faktor agresi adalah kurangnya kemampuan melihat sudut pandang orang lain atau empati (Ormrod, 2008).

Hoffman (dalam Fidrayani, 2015) menyatakan bahwa perkembangan empati sejak usia dini adalah pondasi awal perilaku prososial, termasuk rasa keadilan dan pertimbangan moral. Empati adalah perilaku prososial yang telah diuji sepanjang masa kanak-kanak menunjukkan konsistensi sampai masa remaja Eisenberg, dkk (dalam Fidrayani, 2015). Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin (dalam Fidrayani, 2015) emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar

Anak yang tidak memiliki kemampuan empati mengalami masalah dengan anak lain. Hal ini dijelaskan oleh Eisenberg (1987) bahwa anak yang tidak memiliki empati akan sulit memahami pikiran orang lain, dan bahwa kondisi orang lain berbeda dengan dirinya. Selain itu anak yang tidak memiliki empati akan sulit memahami dan tidak sensitif terhadap perasaan orang lain. Sebagaimana Kaukieinen, dkk (1999) menjelaskan bahwa pelaku agresi memiliki sikap yang kasar dan sombong, dimana sikap tersebut menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami dan menempatkan diri pada posisi orang lain.

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

F. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kemampuan empati terhadap perilaku agresi pada anak.

